

## PERAN AYAH JARAK JAUH DALAM PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH: PENDEKATAN TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL BANDURA

Harlinton Simanjuntak  
Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia  
Email: harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id

### Abstrak

Masyarakat Indonesia umumnya menganggap bahwa pernikahan yang ideal harus dilengkapi dengan kehadiran anak, menciptakan harapan akan terbentuknya keluarga yang utuh. Namun, kompleksitas perkembangan kejiwaan manusia sudah terbentuk sejak masa awal kehidupan dan terus berkembang, khususnya dalam hal ini saat anak memasuki usia sekolah. Pada fase ini, kehadiran ayah menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi perkembangan psikososial anak. Sayangnya, dalam berbagai situasi, ayah tidak selalu dapat hadir secara fisik dalam kehidupan anak karena alasan pekerjaan atau kondisi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi keterlibatan ayah jarak jauh dalam perkembangan anak usia sekolah menggunakan pendekatan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis tematik, dengan menelaah teori Erikson dan Bandura serta literatur relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah jarak jauh tetap dapat berperan aktif sebagai model pembelajaran bagi anak melalui tiga strategi utama: (1) interaksi dan komunikasi yang intensif, (2) validasi emosi dan apresiasi, serta (3) pengajaran kesabaran dan empati. Kesimpulannya, meskipun terpisah secara fisik, ayah dapat tetap membangun keterlibatan bermakna melalui teknologi komunikasi. Temuan ini memberikan sumbangan penting dalam memperkaya diskursus keilmuan tentang peran ayah dalam pengasuhan dan dapat dijadikan rujukan praktis bagi keluarga Indonesia yang menghadapi realitas serupa.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah; Peran Ayah Jarak Jauh; Perkembangan; Psikososial; Teori Pembelajaran Sosial.

### Abstract

*Indonesian society generally believes that an ideal marriage should be complemented by the presence of children, creating the expectation of a complete family. However, the complexity of human psychological development is established early in life and continues to evolve, particularly when children enter school age. At this stage, the presence of the father is one of the key factors influencing children's psychosocial development. Unfortunately, in various situations, fathers are not always physically present in their children's lives due to work-related reasons or specific circumstances. This study aims to formulate strategies for distant fathers' involvement in the development of school-age children using Albert Bandura's social learning theory approach. The study employs a qualitative method with a literature review approach through thematic analysis, examining Erikson's and Bandura's theories as well as relevant literature. The results of the study indicate that distant fathers can still play an active role as learning models for children through three main strategies: (1) intensive interaction and communication, (2) emotional validation and appreciation, and (3) teaching patience and empathy. In conclusion, despite physical separation, fathers can still build meaningful involvement through communication technology. These findings contribute significantly to enriching the scientific discourse on the role of fathers in parenting and can serve as a practical reference for Indonesian families facing similar realities.*

*Keywords: School-age children; Long-distance fatherhood; Development; Psychosocial; Social Learning Theory.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia umumnya meyakini bahwa memiliki anak merupakan hal yang penting karena perannya sebagai generasi penerus. Keberadaan anak bahkan memegang peran sentral dalam berbagai aspek tradisi (A. S. Harahap et al., 2023; Muzakar et al., 2023; Pratama, 2017). Budaya Batak, khususnya sangat menekankan pentingnya seorang anak dalam keluarga. Harahap dan Marsa mengatakan bahwa memiliki anak adalah puncak pencapaian dalam misi kebudayaan (M. B. Harahap & Marsa, 2024). Di dalam konstruksi sosial budaya, anak berperan sebagai jati diri keluarga dalam adat-istiadat (Siallagan et al., 2023). Setelah pernikahan, keluarga Batak umumnya sangat menantikan kehadiran seorang anak dan berusaha melakukan berbagai cara agar segera memiliki anak (hagabeon). Konsep “hagabeon” (memiliki keturunan) bukan sekadar tentang kehadiran anak, tetapi juga tentang memastikan anak tumbuh dengan baik secara fisik, emosional, dan sosial, sebagai wujud tanggung jawab orang tua terhadap kelangsungan adat dan budaya. Karena, anak laki-laki dipandang sebagai penerus garis keturunan, sementara anak perempuan sebagai pembawa nama baik keluarga (Siallagan et al., 2023). Dalam hal ini, ayah memiliki peran sentral dalam membentuk identitas diri anak. Prinsip di atas juga menjadi spirit penulis, karena hal tersebut yang menjadi kebanggaan dan kehormatan bagi penulis. Saat ini, penulis telah memiliki dua anak yang berusia enam dan empat tahun. Namun, kondisi yang tidak terhindarkan mengharuskan penulis membangun relasi jarak jauh dengan anak-anaknya. Situasi ini menciptakan tantangan tersendiri, bagaimana penulis tetap dapat terlibat langsung dalam proses tumbuh kembang anak.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada 2021 sekitar 7,48% anak usia dini tidak tinggal bersama orang tua lengkap (Santika, 2023). Lebih lanjut, Indonesia disebut sebagai negara peringkat ketiga sebagai fatherless country (Dian, 2023), di mana banyak anak tidak merasakan eksistensi dan fungsi figur ayah dalam kehidupan mereka (Dian, 2023). Menurut Diana Setiyawati sebagaimana dikutip oleh Ika, ayah memiliki peran signifikan dalam perkembangan kognitif, emosi, dan moral anak (Ika, 2023). Namun, menurut Rahmawati Wae dan Yasrial Chandra, ketidakhadiran ayah dapat meningkatkan risiko masalah emosional dan perilaku, seperti depresi, kecemasan, dan agresivitas (Wae & Chandra, 2024). Penulis juga menghadapi tantangan serupa, sebagai seorang ayah dari dua anak berusia enam dan empat tahun. Membangun relasi jarak jauh dengan anak-anak harus dihadapi oleh penulis karena kondisi yang tidak terhindarkan. Keadaan ini mendorong penulis untuk membuat strategi bagaimana tetap dapat terlibat dalam perkembangan psikososial anak, terutama terhadap anak yang berusia enam tahun yang sudah masuk usia sekolah dan sedang berada dalam tahap di mana anak beradaptasi dengan pengalaman-pengalaman baru yang berpotensi membentuk rasa percaya diri atau rendah diri.

Berdasarkan realitas ini, penulis berupaya merumuskan strategi bagi ayah jarak jauh untuk tetap terlibat dalam perkembangan psikososial anak, dengan pendekatan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Teori ini, menekankan pentingnya observasi dan modeling, menjadi relevan dalam konteks ayah jarak jauh karena memungkinkan ayah untuk tetap menjadi model bagi anak meskipun secara fisik tidak hadir. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana seorang ayah jarak jauh dapat terlibat dalam perkembangan psikososial anak usia enam tahun yang telah memasuki masa usia sekolah? Penulis, menulis

penelitian ini dengan judul “Peran Ayah Jarak Jauh dalam Perkembangan Anak pada Masa Usia Sekolah: Sebuah Pendekatan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur sistematis untuk menganalisis peran ayah jarak jauh dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah (6-12 tahun). Penelitian diawali dengan analisis teoritis terhadap dua kerangka utama, yaitu teori psikososial Erikson pada fase *industry vs inferiority* yang menekankan pentingnya pencapaian tugas dan pengakuan sosial dalam membentuk kompetensi anak, serta teori pembelajaran sosial Bandura tentang modeling melalui interaksi virtual. Selanjutnya dilakukan identifikasi strategi komunikasi efektif berbasis teknologi digital melalui panggilan video – mencakup komunikasi intensif, validasi emosi dan pemberian apresiasi, serta pengajaran kesabaran dan empati – dengan bercerita untuk memenuhi proses pembelajaran observasional Bandura. Penelitian ini mengombinasikan analisis sumber-sumber literatur baik berupa buku, artikel jurnal, maupun sumber lainnya, dengan menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis tema-tema utama dari teori dan studi sebelumnya yang relevan dengan keterlibatan ayah jarak jauh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah**

Psikososial adalah suatu kondisi pada manusia yang melibatkan interaksi dinamis antara aspek psikologis dan sosial, di mana kedua faktor tersebut saling terkait dan memengaruhi satu sama lain (Fadilah et al., 2023).

*Psychosocial development, according to Erik Erikson's theory, personality development as a process influenced by social and cultural factors throughout the life span. The development of normal social behavior, both prosocial behavior (e.g., cooperation) and negative (e.g., aggressive) behavior. Psychosocial development involves changes not only in children's overt behavior but also in their social cognition. For example, they become able to take the perspective of others and to understand that other people's behavior is based on their knowledge and desires (VandenBos, 2006).*

Dengan demikian, proses ini tidak hanya meliputi perubahan realitas perilaku, namun juga mempengaruhi perkembangan kognisi sosial.

Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia enam tahun, yaitu anak pada masa usia sekolah, telah memasuki tahap “*Industry vs. Inferiority*” (Erikson, 1950), di mana anak berupaya untuk menguasai berbagai kemampuan dan keterampilan (Rizki, 2024). Pada tahap ini, inisiatif anak mendorongnya untuk terlibat dalam beragam pengalaman baru (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Anak mulai mengembangkan kapasitas untuk bekerja keras dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik (Maria & Amalia, 2018). Pada masa ini, anak-anak juga memiliki semangat belajar yang tinggi seiring dengan berkembangnya imajinasi mereka. Karena itu, mereka membutuhkan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan fisik, intelektual, dan sosial melalui interaksi dengan lingkungannya (Kencana, 2024).

Dengan demikian, berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia sekolah telah memasuki fase perkembangan di mana mereka mulai menguasai berbagai kemampuan dan keterampilan, ingin terlibat dalam pengalaman yang baru dan dapat menyelesaikan setiap tugas, serta memiliki keinginan yang besar untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia enam tahun mampu mengelola setiap potensi dalam diri dan lingkungannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

## **2) Teori Pembelajaran Sosial: Albert Bandura**

Belajar adalah suatu proses yang terjadi melalui interaksi langsung antara individu dengan lingkungannya (Putri et al., 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.” Menurut Ansani dan Samsir, belajar adalah suatu proses transformasi dalam kepribadian manusia yang tercermin melalui peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku, seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, serta kemampuan lainnya (Ansani & Samsir, 2022). Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah upaya setiap individu untuk memperoleh suatu pengetahuan melalui interaksi langsung antara individu tersebut dengan lingkungannya sehingga mengalami transformasi diri ke arah yang lebih baik yang tercermin dalam peningkatan kualitas dan kuantitas personalitas, seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, serta kemampuan lainnya.

Menurut Albert Bandura, dalam Esti Regina Boiliu, teori belajar sosial adalah proses observasi atau pengamatan yang memungkinkan individu untuk belajar tanpa harus secara langsung mengamati perilaku, karena dapat dilakukan dengan mengobservasi fenomena-fenomena di lingkungan (Boiliu, 2022). Salah satu asumsi mendasar dalam teori pembelajaran sosial Bandura adalah bahwa manusia memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mempelajari kecakapan dalam bersikap dan berperilaku, yang bersumber dari pengalaman-pengalaman tidak langsung (*vicarious experiences*) (Lesilolo, 2018). Bentuk teori pembelajaran sosial Bandura melibatkan pengelolaan mandiri terhadap informasi atau pengetahuan yang diperoleh melalui observasi terhadap model di lingkungan. Proses ini sangat efektif dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu karena melibatkan interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosial dan fisik (Lesilolo, 2018).

Teori ini terdiri dari empat elemen utama yang saling terkait, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Pertama, individu memberikan perhatian terhadap model atau fenomena yang diamati. Kemudian, mereka menyimpan informasi atau perilaku yang telah diamati dalam memori (retensi). Selanjutnya, individu memproduksi atau mempraktikkan perilaku yang telah diamati (reproduksi). Terakhir, mereka mengaplikasikan perilaku tersebut dalam konteks yang sesuai (motivasi) (Irama et al., 2024). Dengan demikian, teori pembelajaran sosial Albert Bandura pada dasarnya adalah pembelajaran melalui modeling. Individu belajar dengan meniru fenomena atau perilaku yang terjadi di lingkungannya melalui proses pengamatan, yang melibatkan empat tahapan: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Proses ini dilakukan secara mandiri, di mana individu secara aktif mengamati, menyimpan, mempraktikkan, dan mengaplikasikan perilaku yang diamati.



### 3) Peran Ayah Jarak Jauh dalam Perkembangan Anak Usia Sekolah

Berdasarkan teori Erikson, anak yang telah memasuki masa sekolah memiliki dorongan yang kuat untuk belajar dan keinginan untuk menguasai keterampilan baru. Di sisi lain, teori Bandura memperkuat gagasan ini dengan di mana anak-anak belajar dengan melihat model yang ada di sekitar mereka. Misalnya, anak akan termotivasi untuk mencoba hal yang sama jika melihat teman sebaya atau orang dewasa menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan demikian, kedua teori tersebut pada prinsipnya saling melengkapi dalam menjelaskan perkembangan anak usia sekolah.

Menurut Rakhmawati sebagaimana dikuti oleh Fajrin dan Purwastuti, pengasuhan anak adalah sebuah proses terus-menerus yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak dengan tujuan untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak (Fajrin & Purwastuti, 2022). Menurut Cathy Nutbrown, et al., sebagaimana dikutip oleh Ristianti dan Kisworo, orang tua merupakan pendidik pertama dan paling abadi bagi anak (Ristianti & Kisworo, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua, termasuk ayah, sangat penting dalam membentuk masa depan anak.

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Nurjanah et al., 2023), terutama dalam pada tahap *industry vs inferiority*. Menurut Ineke's, sebagaimana dikutip oleh Parmanti dan Purnamasari, terdapat empat peran ayah terhadap anak usia sekolah, yaitu membangun hubungan dengan saudara kandung, menjalin hubungan dengan teman sebaya, mengatasi tekanan dari lingkungan sosial (*parent peer cross pressure*), dan memberikan dukungan sosial (Parmanti & Purnamasari, 2015). Berdasarkan teori Bandura, ayah dapat menjadi model bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Misalnya, ketika ayah terlibat dalam aktivitas bersama anak, seperti bermain atau berkomunikasi, anak akan mengamati dan meniru perilaku ayah, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan sosial dan kognitif mereka. Selain itu, penelitian oleh Webster, Graber, Gesselman, Crosier, dan Schember, sebagaimana dikutip oleh Nurjanah, Jalal, & Supena, menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan kehadiran ayah cenderung memiliki akses ke lebih banyak sumber daya, stabilitas yang lebih baik, dan keharmonisan perkawinan yang lebih tinggi saat mereka dewasa (Nurjanah et al., 2023).

Menurut McBride, sebagaimana dikutip oleh Yorita Febry Lismanda, terdapat tiga bentuk peran ayah dalam keluarga, yaitu: (1) *paternal engagement*, yang merujuk pada pengasuhan secara langsung melalui interaksi satu lawan satu dengan anak; (2) *paternal accessibility*, yaitu keterlibatan ayah yang rendah di mana ayah berada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung; dan (3) *paternal responsibility*, yang mencakup tanggung jawab ayah dalam perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengaturan kebutuhan materi anak. Keterlibatan aktif seorang ayah dalam proses tumbuh kembang anak, meliputi aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral, merupakan hal yang sangat penting. Peran ayah dalam pengasuhan tidak kalah signifikan dibandingkan dengan peran ibu, karena keterlibatannya secara langsung memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, emosional, kesejahteraan sosial, serta kesehatan fisik (Muslihatun & Santi, 2022).

Dengan demikian, pengasuhan anak juga menjadi tanggung jawab ayah, terlepas dari apakah ayah berada jauh atau dekat secara fisik dengan anaknya karena alasan yang tidak

terhindarkan. Ayah tetap memiliki peran sebagai pendidik pertama dan bertanggung jawab untuk mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangan anak, meskipun tidak selalu hadir secara langsung. Selain itu, kehadiran ayah dalam rumah tangga juga berkontribusi pada stabilitas sumber daya dan keharmonisan keluarga, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan anak dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, peran ayah dalam pengasuhan tidak hanya penting untuk perkembangan anak secara langsung, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan keluarga yang stabil dan harmonis.

Dalam konteks ayah jarak jauh, teknologi komunikasi memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran sosial anak. Menurut Bandura, anak dapat belajar melalui observasi terhadap model, bahkan jika model tersebut tidak hadir secara fisik. Dengan memanfaatkan teknologi seperti panggilan video atau aktivitas digital bersama, ayah dapat tetap menjadi model bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Hal ini sejalan dengan tahap *Industry vs. Inferiority*, di mana anak membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial untuk menguasai keterampilan baru dan membangun rasa percaya diri. Hal ini memastikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan, termasuk dalam aspek emosional, sosial, dan intelektual, tetap dapat dilakukan. Dengan demikian, teknologi komunikasi menjadi alat penting bagi ayah jarak jauh untuk mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal.

Realitas kemajuan teknologi memiliki dampak ganda, tetapi dalam konteks ayah jarak jauh, teknologi berperan sebagai sarana mediasi untuk memenuhi kebutuhan ayah dalam keterlibatannya pada proses tumbuh kembang anak. Menurut Sonia Livingstone dan Ellen J. Helsper, orang tua dapat memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi nilai-nilai yang diinginkan dalam pengasuhan. Misalnya, dengan berbagi foto dan video digital, ayah dapat membantu membangun identitas anak dan memperkuat hubungan dengan keluarga, sekaligus mendukung perkembangan emosional dan sosial anak (Livingstone & Helsper, 2008). Hal ini sejalan dengan teori Erikson, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas dan rasa percaya diri anak. Selain itu, Plowman, McPake, dan Stephen juga menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai media interaksi antara ayah dan anak, meskipun secara fisik tidak hadir. Misalnya, dengan berbagi foto dan video digital, ayah dapat membantu membangun identitas anak dan memperkuat hubungan dengan keluarga, sekaligus mendukung perkembangan emosional dan sosial anak (Plowman et al., 2010).

Demikian juga, Jessie Rudi et al. menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun kolaborasi, bertukar informasi, dan menghabiskan waktu bersama, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan perasaan kekuatan dan keakraban di dalam keluarga (Rudi et al., 2015). Dalam konteks tahap *Industry vs. Inferiority*, teknologi memungkinkan anak untuk tetap terhubung dengan ayah, sehingga mereka dapat mengamati dan meniru perilaku positif ayah. Proses ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak, tetapi juga membantu mereka mengatasi perasaan rendah diri dengan membangun rasa percaya diri melalui interaksi yang bermakna.

Sebagai ayah jarak jauh, penulis berkomitmen untuk memainkan peran aktif dalam perkembangan psikososial anaknya yang berusia enam tahun setelah menyadari pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak dan potensi teknologi sebagai media untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Penulis menggunakan teknologi, khususnya panggilan video, sebagai sarana untuk membangun komunikasi dengan anak. Berikut ini tiga aspek penting yang

dilakukan oleh penulis sebagai ayah jarak jauh sebagai bentuk keterlibatan ayah dalam perkembangan anaknya, yaitu:

a) Interaksi Komunikasi yang Intensif

Penulis berinteraksi dan berbicara dengan anak dan keluarga secara teratur. Penulis tidak hanya berkonsentrasi pada frekuensi komunikasi, tetapi juga pada konsistensi dan makna yang terkandung di dalamnya. Penulis menyadari bahwa kualitas interaksi dan komunikasi yang mendalam dan bermakna jauh lebih penting daripada jumlah interaksi. Karena itu, penulis menggunakan teknologi, khususnya panggilan video, sebagai cara utama untuk berkomunikasi dengan anak. Melalui panggilan video, penulis tidak hanya menyapa anak-anak tetapi juga bercerita dengan anak.

Penulis yakin bahwa bercerita adalah salah satu cara yang sangat baik. Penulis sering bercerita tentang hal-hal yang baik, terutama kisah-kisah di dalam Alkitab, yang tidak hanya memberikan pesan moral dan nilai-nilai positif, tetapi juga membantu membangun hubungan emosional antara penulis dan anak-anak mereka. Anak belajar tentang kasih sayang, kejujuran, keberanian, dan kebaikan melalui cerita, yang merupakan dasar yang penting untuk perkembangan psikososialnya.

Anak juga menjadi pendengar yang aktif dan percaya diri dalam mengekspresikan diri karena interaksi dan komunikasi yang intens ini. Anak tidak hanya ingin mendengarkan cerita dari penulis, tetapi juga memiliki keberanian untuk bercerita kembali tentang hal-hal yang ia pelajari, pengalaman sehari-hari, atau perasaannya. Proses ini membantu anak belajar komunikasi, empati, dan kepercayaan diri, yang merupakan komponen penting dari perkembangan psikososialnya.

Dengan demikian, panggilan video yang intens dan interaktif tidak hanya memungkinkan orang untuk tetap dekat satu sama lain secara virtual, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai positif, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memperkuat hubungan emosional antara penulis dan anak.

b) Validasi Emosi dan Apresiasi

Kegiatan bercerita tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga memunculkan berbagai reaksi emosional, baik dari anak maupun dari penulis. Dalam proses ini, validasi emosi dan apresiasi memegang peran penting dalam membangun ikatan emosional dan mendukung perkembangan psikososial anak. Ketika anak menunjukkan perhatian dan kesabaran dalam mendengarkan cerita, penulis memberikan apresiasi yang spesifik, seperti memuji kesabaran dan kemauan anak untuk mendengarkan dengan mengatakan “terima kasih sudah mau mendengar Ayah cerita.” Apresiasi semacam ini tidak hanya memperkuat perilaku positif anak, tetapi juga meningkatkan rasa percaya dirinya. Selain itu, ketika anak berani bercerita tentang pengalamannya atau mengekspresikan perasaannya, penulis memberikan apresiasi dengan menyebut anak sebagai “kamu anak hebat” atau “kamu anak pintar.” Apresiasi ini mendorong anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Selama proses komunikasi, penulis juga melibatkan istri untuk memberikan perhatian dan dukungan tambahan dalam proses tumbuh kembang anak. Misalnya, penulis menyampaikan pesan kepada ibu untuk terus memberikan pengertian kepada anak tentang kondisi ayah yang berada jauh dari mereka. Hal ini membantu anak memahami situasi dan mengurangi perasaan kebingungan atau kerinduan yang mungkin timbul akibat jarak fisik.

Validasi emosi juga menjadi aspek penting dalam komunikasi jarak jauh. Ketika anak atau keluarga mengekspresikan perasaan sedih atau rindu, penulis merespons dengan jujur dan empatik. Selain itu, penulis juga mengekspresikan perasaan sedih atau rindu kepada anak atau keluarga, anak merespons dengan mencoba mengerti terhadap situasi dan perasaan penulis, yaitu anak memberitahukan kepada ibunya atau adiknya, kalau ayahnya sedang sedih atau rindu. Validasi emosi semacam ini membantu anak merasa bahwa perasaannya diakui dan diterima, yang penulis yakini ini merupakan langkah penting dalam perkembangan emosionalnya. Begitu juga sebaliknya, anak mampu memberikan respons terhadap perasaan penulis, ketika penulis menyampaikan situasi dan perasaan kepada anak. Dengan demikian, validasi emosi dan apresiasi tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak, tetapi juga mendukung perkembangan psikososial anak, termasuk kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan regulasi emosi.

c) Kesabaran dan Pengajaran Empati

Kegiatan bercerita tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi penulis dan anak untuk mengekspresikan kesabaran dan empati satu sama lain. Kemampuan mengekspresikan kesabaran dan empati ini sangat penting dalam tahap perkembangan psikososial anak, karena membantu anak memahami perasaan orang lain dan membangun rasa percaya diri bahwa mereka mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungannya.

Namun, komunikasi jarak jauh seringkali dihadapkan pada tantangan teknis, seperti koneksi internet yang tidak stabil. Hal ini dapat menghambat interaksi dan menimbulkan frustrasi baik pada penulis maupun anak. Dalam situasi seperti ini, kesabaran menjadi kunci utama. Misalnya, ketika koneksi internet terganggu, penulis merespons dengan lembut dan mengatakan, “Sepertinya koneksi internetnya tidak stabil, Ayah akan menelpon ulang ya.” Respons seperti ini tidak hanya menunjukkan kesabaran, tetapi juga mengajarkan anak untuk tetap tenang dan memahami bahwa masalah teknis adalah hal yang wajar dan dapat diatasi.

Selain menghadapi tantangan teknis, kegiatan bercerita juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan empati. Penulis menggunakan kisah-kisah dari Alkitab sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan mengajarkan anak bagaimana merespons fenomena yang terjadi di lingkungannya. Salah satu contoh adalah kisah Yesus membangkitkan seorang anak muda di Nain. Melalui kisah ini, penulis menekankan bagaimana Yesus, sebagai Mesias dan Anak Allah Yang Maha Tinggi, mampu mengatasi ketakutan manusia. Dalam konteks ini, anak yang masih memiliki ketakutan terhadap ruangan gelap atau ke kamar mandi sendirian dapat belajar untuk mengatasi rasa takutnya.

Penulis dengan sabar memberikan penjelasan kepada anak tentang bagaimana menghadapi ketakutan tersebut. Misalnya, penulis mengatakan, “Kamu boleh memiliki rasa takut, namun karena kita percaya pada Tuhan Yesus, kamu dapat berdoa kepada-Nya ketika mau ke kamar mandi sendirian.” Sikap empati yang ditunjukkan oleh penulis ini tidak hanya membantu anak mengatasi rasa takutnya, tetapi juga mendorong anak untuk memahami bahwa perasaannya diakui dan diterima. Hal ini memberikan kesan empati yang mendalam pada anak.

Dengan demikian, kesabaran adalah kunci bagi ayah jarak jauh dalam memberikan pengajaran empati kepada anak. Melalui kesabaran, ayah dapat menunjukkan nilai-nilai kepedulian dan kehadiran emosional, meskipun secara fisik terpisah oleh jarak. Proses ini tidak



hanya memperkuat ikatan antara ayah dan anak, tetapi juga mendukung perkembangan psikososial anak, termasuk kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan mengatasi tantangan emosional.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa teori perkembangan psikososial Erikson dan teori pembelajaran sosial Bandura saling melengkapi dalam menjelaskan perkembangan anak pada masa usia sekolah yang memasuki tahap industri atau inferioritas. Pada tahap ini, anak memerlukan dukungan dari lingkungannya untuk mengembangkan keterampilan baru dan membangun kepercayaan diri. Teori Bandura menjelaskan bahwa melalui pengamatan anak belajar meniru dari lingkungannya, termasuk ayahnya, yang dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi, ayah jarak jauh dapat membangun strategi pengasuhan terhadap anak dan berkontribusi mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal. Dengan menciptakan interaksi yang bermakna dan konsisten melalui pemanfaatan teknologi komunikasi, ayah jarak jauh dapat terlibat dalam mendukung perkembangan psikososial anak, meskipun secara fisik terpisah oleh jarak. Hal ini, selain membantu anak mengatasi tantangan pada tahap *industry vs. inferiority*, juga dapat menciptakan lingkungan keluarga yang stabil dan harmonis, yang pada akhirnya berkontribusi membentuk karakter anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansani, & Samsir, M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.  
<https://journal.formosapublisher.org/index.php/mudima/article/view/692/558>
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133–143.  
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/649>
- Dian, R. (2023). *Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan “Ayah” dalam Kehidupan Anak* (R. Amril (Ed.)). narasi.tv.  
[https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak#google\\_vignette](https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak#google_vignette)
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. W. W. Norton and Company, Inc.
- Fadilah, R., Putri, J. H. E., Nurfaridah, K., & Marselina, L. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3(5), 800–813.  
<https://ejournal.yasin-alsys.org/yasin/article/view/1409/1146>
- Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2725–2734. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1044>
- Harahap, A. S., Nofianti, R., Rahayu, N., & Ginting, D. N. B. (2023). Menggali Kearifan Lokal

- Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rantang Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 961–969. <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/24930/11725>
- Harahap, M. B., & Marsa, Y. J. (2024). Grandparenting dalam Keluarga Etnik Batak Toba. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(4), 1124–1140. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>
- Ika. (2023). *Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan*. [ugm.ac.id. https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/](https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/)
- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 129–139. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/819/985>
- Kencana, R. (2024). Teori Psikososial Erik H. Erikson dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Qurroti*, 6(2), 39–51. <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/qurroti/article/view/323/185>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis*, 4(2), 186–202. <https://core.ac.uk/download/pdf/228417277.pdf>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation of Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. 1–15. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Vox Edukasi*, 12(2), 180–192. <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/1314>
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>
- Muzakar, A., Ramdan, A. Y., & Hafidz, I. P. (2023). Sistem Sosial dan Pengasuhan Anak pada Keluarga Suku Sasak dalam Perspektif Kebudayaan Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6386–6398. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4250/pdf>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal*

*Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81–90. <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/687/464>

Plowman, L., McPake, J., & Stephen, C. (2010). The Technologisation of Childhood? Young Children and Technology in the Home. *Children & Society*, 24(1), 63–74. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2008.00180.x>

Pratama, C. R. P. (2017). Value Children Dalam Budaya Adat: Eksistensi Anak Laki-laki Pada Keluarga Suku Komerling. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(1), 89–98. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1483/1190>

Putri, K. Y., Neviyarni, & Nirwana, H. (2024). Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1163–1167. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/2022/1827>

Ristianti, I. C., & Kisworo, B. (2021). Persepsi Orang Tua tentang Pola Pengasuhan Anak terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 9–16. <http://journal.unnes.ac.id/sju/jnfc/article/view/38424/21886>

Rizki, N. J. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Erikson dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic*, 3(3), 462–481. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/69/70>

Rudi, J., Dworkin, J., Walker, S., & Doty, J. (2015). Parent's Use of Information and Communications Technologies for Family Communication: Differences by Age of Children. *Information, Communication and Society*, 18(1), 78–93. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2014.934390>

Santika, E. F. (2023). *1,69% Anak Indonesia Tak Tinggal dengan Orang Tua Kandungnya pada 2021*. [databoks.katadata.co.id. https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/d08f0cacb5e51c1/169-anak-indonesia-tak-tinggal-dengan-orang-tua-kandungnya-pada-2021](https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/d08f0cacb5e51c1/169-anak-indonesia-tak-tinggal-dengan-orang-tua-kandungnya-pada-2021)

Siallagan, D. G. A., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Peran Anak dalam Konstruksi Sosial Budaya Suku Batak. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 331–342. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6831>

VandenBos, G. R. (Ed.). (2006). *APA Dictionary of Psychology* (1 ed.). American Psychological Association.

Wae, R., & Chandra, Y. (2024). *The Impact of Fatherless on Child Development*.